

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kecerdasan Emosional**

##### **2.1.1 Definisi Kecerdasan Emosional**

Goleman menyatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya (Goleman, 2000).

##### **2.1.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Golleman (2000) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosional adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa. Lebih lanjut Goleman (2000) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosional secara khusus sebagai berikut: Aspek yang pertama dari kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, artinya kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri. jika seseorang memiliki kemampuan dalam mengenali emosi dengan baik dan dapat mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dalam perilaku yang negatif terutama ketika sedang

mengalami tekanan. Sehingga kemampuan dalam mengenali seseorang dalam mengontrol dirinya dalam mengarahkan perilakunya dengan baik dan terhindar dari perilaku *cyberbullying* (Violenta & dkk, 2021).

Aspek kedua mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali. Barroncelli & Ciucci (2014) menyatakan bahwa pelaku *cyberbullying* kurang memiliki pemikiran realistis ketika mengatasi masalah serta memiliki kemampuan mengelola emosi yang kurang baik karena mereka seringkali kurang bijak ketika berinteraksi di media sosial. Dengan demikian jika kecerdasan emosional individu rendah akan membuat individu tersebut lebih mengalami kesulitan mengelola emosi maupun berempati terhadap orang lain, sehingga emosi akan dilampiaskan kepada orang lain dengan berperilaku agresif seperti mengirim pesan yang tidak pantas di media sosial. Hal tersebut membuat individu dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung dapat menjadi pelaku *cyberbullying* (Santrock, 2011).

Aspek ketiga memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis. Pada pelaku *cyberbullying* memiliki perbedaan motivasi dalam melakukan tindakannya yang disebabkan karena perbedaan latar belakang dari seseorang. *in order to motive* adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Secara singkat, *in order to motive* adalah tujuan yang ingin diraih oleh

seseorang melakukan *cyberbullying*. Bentuk nyata dari suatu tindakan *bullying* yang dilakukan oleh salah satu informan adalah ia merasa senang dan puas ketika berhasil melakukan *bullying* kepada temannya. Pelaku *cyberbullying* juga melakukan *cyberbullying* untuk dilihat bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk melawan orang yang tidak disukai (Anggraeni & dkk, 2022).

Aspek keempat mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain. Penelitian oleh Aini & Rahardjo (2023) empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*, dimana dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah empati maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Arofa dkk (2018) yang mengatakan bahwa individu yang melakukan *cyberbullying* memiliki rasa empati yang rendah, sehingga tidak mampu menggunakan sudut pandang orang lain dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati merupakan sifat afektif, yaitu kapasitas seseorang untuk merasakan emosi dari orang lain dan kemampuan kognitif, dimana individu dapat memahami perasaan orang lain. Dapat dikatakan bahwa jika individu memiliki tingkat empati yang rendah, individu tersebut sulit untuk memahami dan merasakan emosi dari individu lain.

Aspek kelima membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi. Penelitian Maulana (2023) menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* adalah sangat lemah dengan arah hubungan negatif yang menunjukkan bahwa hubungan interaksi sosial dengan perilaku *cyberbullying* berlawanan sehingga dapat disimpulkan bahwa jika interaksi sosial tinggi maka perilaku *cyberbullying* rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dalam hal ini dapat membina hubungan dengan orang lain maupun dengan sekitarnya maka ia enggan untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

### 2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu menurut Goleman (2000), yaitu faktor dari lingkungan keluarga dan non keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. kecerdasan emosional ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

Sedangkan faktor dari lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

## 2.2 Perilaku *Cyberbullying*

### 2.2.1 Definisi *Cyberbullying*

*Cyberbullying* yaitu tindakan mengintimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik, tindakan perundungan di media sosial adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku dengan maksud atau tujuan yang menyebabkan timbulnya kerugian, tindakan yang selalu dilakukan secara konsisten atau berulang-ulang, *Cyberbullying* selalu melibatkan suatu unsur hubungan yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan (Hellsten, 2017). *Cyberbullying* merupakan perilaku individu atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui penggunaan media komputer, telepon seluler dan alat elektronik lainnya. *Cyberbullying* melibatkan pelecehan atau penganiayaan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya tidak dengan kontak fisik atau tidak saling berdekatan satu sama lain, melainkan secara psikologis yang kemudian akan merusak emosional baik korban maupun pelakunya sendiri. Berdasarkan uraian para ahli di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa *cyberbullying* adalah salah satu kategorisasi dari *bullying* yang menggunakan sosial media sebagai alat untuk mengganggu atau mengintimidasi teman atau orang lain (Hinduja, 2007).

Hasil penelitian Sting (2019) dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja di Salatiga. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas di Salatiga. Hasil penelitian menyebutkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Salatiga. Hasil penelitian didapati bahwa sebagian besar partisipan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yaitu, sebanyak 228 orang (56.5 %). Pada kategori sangat tinggi menduduki peringkat kedua dengan jumlah partisipan sebanyak 168 (41,5 %). Disisi lain kategori rendah berada pada tingkat 3 dengan jumlah partisipan sebanyak 7 orang (1.7%). Di peringkat terakhir ada pada kategori sangat rendah dengan partisipan hanya 1 orang (0.2%). Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan

emosional partisipan tergolong tinggi. Pada hasil analisa deksriptif variabel *cyberbullying*, hasil yang ditemui ialah sebagian besar partisipan tidak pernah melakukan perilaku *cyberbullying* dengan jumlah 394 orang (0.5%). Di sisi lain partisipan yang kadang-kadang melakukan perilaku *cyberbullying* sebanyak 9 orang (2.2 %). Peringkat terakhir jatuh pada kategori sering, dimana partisipan yang sering melakukan perilaku *cyberbullying* hanya sejumlah 2 orang (0.5 %). Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* partisipan berada pada kategori tidak pernah. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional remaja di Salatiga, semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* timbul pada remaja di Salatiga, begitu pula sebaliknya. Temuan ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam mengendalikan perilaku *cyberbullying*. Apabila individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka perilaku agresif remaja dapat dikontrol sehingga hal tersebut meningkatkan kepekaan individu terhadap perilaku *cyberbullying*. Peningkatan kepekaan *cyberbullying* terhadap individu merupakan komponen yang penting dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga memiliki empati yang tinggi.

Hasil penelitian lainya oleh Maulana (2022) dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Interaksi Sosial Dengan Perilaku *Cyberbullying* Di Kalangan Peserta Didik" Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Populasi penelitian menggunakan tiga sekolah, yaitu: UPT SMP Negeri 1 Gresik, UPT SMP Negeri 3 Gresik, dan UPT SMP Negeri 5 Gresik dengan total keseluruhan populasi peserta didik kelas VIII sebanyak 1.020 peserta didik. Sampel penelitian sebanyak 288 peserta didik kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling yang ditentukan dengan rumus slovin. Nilai signifikansi  $0.004 < 0.05$  menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_o$ ) ditolak. Koefisien korelasi sebesar -0.118 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* adalah sangat lemah dengan arah hubungan negatif yang menunjukkan bahwa hubungan

kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* berlawanan sehingga dapat disimpulkan bahwa jika kecerdasan emosional tinggi maka perilaku *cyberbullying* rendah. Hasil penelitian ini mendukung teori Goleman yang digunakan peneliti yakni lima aspek kecerdasan emosional pada peserta didik dapat mempengaruhi perilaku suatu individu, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain yang diperlukan dalam diri suatu individu. Kecerdasan emosional dan interaksi sosial merupakan faktor yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*. Oleh sebab itu perlu adanya kewaspadaan peserta didik pada fase remaja awal dalam menghadapi timbulnya perilaku *cyberbullying* di fase peralihan dan perkembangan ini.

Sejalan dengan penelitian Rachmawati (2022) dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan *Cyberbullying* Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. Sampel penelitian sebanyak 109 siswa yang ditentukan dengan teknik *proportional stratified sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data penelitian adalah univariat dan bivariate yang menggunakan Chi Square. Nilai signifikansi uji menunjukkan lebih rendah dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga keputusan uji adalah  $H_0$  ditolak yang bermakna bahwa terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan perilaku *Cyberbullying* pada siswa kelas 6 SMP Muhammadiyah I Surakarta, dimana semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional remaja maka perilaku *cyberbullying* nya semakin rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (47%). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang dimiliki oleh remaja untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan dalam menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi dan mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Sehingga, orang yang dikatakan cerdas secara emosional adalah orang yang mampu mengenali emosi diri maupun orang lain, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, yang kemudian aspek-aspek tersebut akan dijalankan atau dilaksanakan dalam

berhubungan secara sosial dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi untuk tidak melakukan perilaku *cyberbullying*, begitu sebaliknya remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengontrol emosinya untuk menginternalisasi pola-pola perilaku, nilai-nilai dalam masyarakat akan mengembangkan sikap menerima interaksi yang diterimanya dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Penelitian lainnya oleh Khairunnisa & Alfaruqy (2022) dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan *Cyberbullying* Di Media Sosial Twitter Pada Siswa SMAN 16 Jakarta Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 172 siswa SMAN 26 Jakarta yang merupakan pengguna aktif Twitter. Hasil penelitian tersebut signifikan dan terdapat hubungan dengan arah negatif antara variabel dependen dan variabel independen. Hasil tersebut mendukung hipotesis yang telah ditetapkan di awal penelitian bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka akan semakin rendah *cyberbullying*, begitupun sebaliknya. Pada hasil penelitian menunjukkan besarnya sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap *cyberbullying* siswa SMAN 26 Jakarta adalah 19,4%. Hasil kategorisasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 86,67% dari 120 subjek berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi dan 52,5% dari 120 subjek berada pada kategori *cyberbullying* yang sangat rendah. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas subjek memiliki kecerdasan emosional yang tinggi disertai dengan *cyberbullying* yang sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan pada usia remaja, keterampilan dalam mengontrol dan manajemen emosi berperan besar dalam mengendalikan perilaku *cyberbullying* kepada teman sebaya. Individu dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi akan memiliki tingkat kepekaan terhadap *cyberbullying* yang tinggi pula.

### 2.2.2 Bentuk-bentuk *Cyberbullying*

Menurut Willard (2007), aspek-aspek dari perilaku *cyberbullying* ada tujuh, yaitu: Aspek pertama dari *cyberbullying* yaitu *flaming*, *flaming* merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat group di media sosial seperti mengirimkan gambar-gambar yang dimaksudkan untuk menghina orang yang dituju. *Flaming* adalah *cyberbullying* di ruang diskusi atau kolom chat dan komentar karena individu atau kelompok tertentu menyampaikan pesan kemarahan dan tidak sopan secara online (Rusyidi, Bintari, & Wibowo, 2019). Aspek kedua *harassment*, merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikirimkan melalui email, sms, maupun pesan teks, di jejaring sosial secara terus menerus. *Harassment* merupakan hasil dari tindakan *flaming* dalam jangka panjang. *Harassment* dilakukan dengan saling berbalas pesan atau bisa disebut perang teks. Perilaku *harassment* dalam pemanfaatan teknologi dan media sosial yang dilakukan remaja.

Aspek ketiga *denigration* merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju. Seperti seseorang yang mengirimkan gambar-gambar seseorang yang sudah diubah sebelumnya menjadi lebih sensual agar korban diolok-olok dan mendapat penilaian buruk dari orang lain. Perilaku *denigration* dalam penelitian Muwarni & Dewi (2019) menunjukkan bahwa 77,7% responden adalah terlibat sebagai pelaku tindakan *denigration*. Namun pada 46,5% responden yang terlibat sebagai pelaku masih berada pada kategori tingkat rendah, hanya 1-2 kali dalam setahun terakhir. Aspek keempat *impersonation*, merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. Pada perilaku *impersonation* oleh para pelaku berpura-pura menjadi orang lain dan kemudian memposting atau mengirim materi yang dapat merusak reputasi teman-temannya. Hasil selanjutnya menunjukkan 69,3% dari responden belum pernah melakukan tindakan *impersonation*. Hanya 30,7% responden menjadi pelaku, 21% diantaranya terlibat sebagai pelaku tingkat rendah.

Aspek kelima *Outing and Trickery*, *Outing* merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi milik orang lain. *Trickery* merupakan perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. Menurut penelitian Widyanti dkk (2022) aspek *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa MTs Al-Islam Limpung Batang adalah *outing* dengan mean 201. *Outing* yaitu menyebarkan rahasia orang lain dan foto-foto pribadi orang lain. Pelaku *outing dan trickery* biasanya justru adalah teman yang cukup dekat dengan korban. Faktor yang membuat terjadinya *outing dan trickery* dapat dipicu dari perasaan rendah diri dari seorang teman, iri terhadap teman dan hubungan pertemanan yang meregang. Ketika korban mempercayai bahwa seorang pelaku *cyberbullying* adalah teman, cenderung ia akan menceritakan rahasia-rahasia dengan kepercayaan bahwa teman tersebut akan menyimpannya.

Aspek keenam *exclusion* merupakan perilaku dengan sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online. Perilaku *cyberbullying* yang paling sering dilakukan oleh remaja dalam penelitian ini adalah mengucilkan seseorang dari kelompoknya secara online, atau yang disebut sebagai *exclusion*. Aspek ketujuh *cyberstalking* merupakan perilaku berulang kali mengirimkan ancaman membahayakan atau pesan-pesan yang mengintimidasi dengan menggunakan komunikasi elektronik. Kasus tentang kejahatan *cyberstalking* dalam lingkungan sekolah bisa melibatkan siswa yang menjadi korban, guru atau staf yang menjadi korban (Deslian & Pernando, 2023). Hasil penelitian dari Indrayani & Johansari (2019) *cyberstalking* menempati urutan ketiga sebanyak 5 tuturan (3%) setelah *flaming* dan *harrasmen*. Tindakan yang terjadi adalah pengiriman pesan yang mengandung unsur mengintimidasi sehingga dapat membuat si penerima pesan merasa dalam bahaya dan takut akan keselamatannya (*cyberstalking*).

Berdasarkan hasil penelitian Sartana & Afriyeni (2017) dengan judul Perundungan Maya (*Cyberbullying*) Pada Awal Remaja menunjukkan bahwa jumlah korban perundungan maya di kalangan remaja awal hampir mencapai separuh dari responden, yaitu 172 responden (49%). Itu artinya, hampir satu dari dua responden pernah menjadi korban perusakan maya. Sementara itu, responden yang menjadi pelaku perundungan maya jumlahnya lebih sedikit, yaitu hanya 76 responden (21%). Adapun teknik yang banyak digunakan pelaku untuk merundung korban adalah tulisan yang hal ini diakui oleh korban. Korban perundungan maya, di antaranya 88 responden (51%) mengaku dirundung lewat tulisan, 84 responden (49%) lewat suara, 42 orang lewat gambar (24%), dan 10 orang dirundung lewat video (6%). Sementara itu 50 responden (47%) mengaku merundung temannya menggunakan tulisan, 34 responden (32%) menggunakan suara, dan 23 responden (21%) menggunakan gambar.

Hasil penelitian lainnya oleh Malihah & Alfisari (2018) dengan judul Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang kategori jumlah populasi yang terpilih sebanyak 417 siswa perilaku *cyberbullying* menunjukkan hampir satu perdua remaja dalam penelitian ini (48,3%) berada pada kategori di bawah rata-rata dari remaja yang lain. Sementara sisanya 42,7 persen adalah remaja yang memiliki kategori perilaku *cyberbullying* yang dikategorikan diatas rata-rata remaja lainnya. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku remaja yang suka mengirimkan pesan kepada teman di media sosial dengan tujuan untuk memaksa dan dilakukan lebih dari satu kali (54,32%), remaja suka mengejek teman di grup/chatroom (56,79%), remaja juga menyatakan tidak akan menasihati apabila ada teman yang mengeluarkan anggota di grup online tanpa sebab (50,62%),

### 2.2.3 Faktor-faktor Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal dari korban dan pelaku, maupun faktor eksternal korban dan pelaku *cyberbullying*. salah satu faktor internal perilaku *cyberbullying* yaitu Kemampuan pelaku berempati. Remaja yang tidak empati serta tidak mengerti tentang etika yang

baik secara online biasanya sulit untuk mengontrol perilaku mereka di dunia online. Empati merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *cyberbullying* Intensitas penggunaan media sosial. Semakin tinggi intensitas pemakaian media sosial, maka semakin besar peluang remaja melakukan *cyberbullying* ataupun menjadi korbannya (Jalal & dkk, 2021).

Hasil dari systematic review oleh Heni Agusputita Dewi (2020) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan *cyberbullying* yaitu:

#### 2.2.3.1 Faktor Individu

Individu merupakan kunci utama pada *cyberbullying*, dimana keterlibatanseseorang dalam *cyberbullying* dapat ditentukan oleh dirinya sendiri. Individu yang dianggap lemah memiliki resiko lebih besar dalam *cyberbullying* sejalan dengan penelitian Merrill & Hanson, terhadap 13.583 remaja usia 12-18 tahun di Amerika serikat yang mengungkapkan bahwa ras kulit hitam (8,8%) dan hispanik (13,19%) kurang mungkin diganggu dibandingkan dengan kulit putih (17,79%) dan kelompok ras lainnya (17,25%) Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang terlihat lemah sangat rentan mengalami *cyberbullying* sedangkan mereka yang tampak lebihberani dan tidak mau menjadi korban memiliki kemungkinan kecil untuk menjadi korban *cyberbullying*.

#### 2.2.3.2 Pengalaman Kekerasan

Pengalaman kekerasan lingkungan merupakan indikator dari tingkat kejahatan *cyberbullying*, terutama di kalangan remaja. Terdapat hubungan yang kuat antara pengalaman kekerasan lingkungan dan keterlibatan dalam kejahatan *cyberbullying* pada remaja dengan impulsif rendah. Sehingga menempatkan remaja impulsif pada risiko yang lebih tinggi sebagai korban *cyberbullying*. Paparan kekerasan meningkatkan risiko remaja untuk terlibat dalam *cyberbullying* (Khoury-Kassabri & dkk, 2019).

#### 2.2.3.3 Persepsi

Persepsi individu terhadap diri sangat penting dan dapat berpengaruh terhadap penghargaan diri seseorang. “Persepsi *cyberbullying*.” Dibentuk dari tiga kriteria

yaitu intensionalitas, publisitas, dan ketidakseimbangan. Ketika tingkat identitas moral rendah maka seseorang menemukan pengaruh tidak langsung dari persepsi terhadap *cybervictimization* melalui pelepasan moral. Tingkat identitas moral tinggi pengaruh tidak langsung sehingga dapat mendorong persepsi remaja tentang *cyberbullying*. Terdapat hubungan positif yang kuat antara persepsi *cyberbullying* dan *cybervictimization*, persepsi berhubungan negatif dengan pelepasan moral, dan terdapat hubungan antara pelepasan moral dan *cybervictimization* (Cuadrado-Gordillo & Fernández-Antelo, 2019).

#### 2.2.3.4 Harga Diri dan Pengendalian Diri

Harga diri dan pengendalian diri berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki harga diri lebih tinggi dengan pengendalian diri yang rendah. Pengendalian diri yang tinggi ditunjukkan dari tingginya kontrol perilaku dan persepsi yang lebih besar tentang kontrol psikologis. Korban *cyberbullying* menunjukkan kontrol perilaku yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelaku *cyberbullying* (Cuadrado-Gordillo & Fernández-Antelo, 2019).

#### 2.2.3.5 Gender

Gender diprediksi sebagai prediktor dari keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*. Remaja perempuan lebih mungkin menjadi korban dibandingkan menjadi pelaku dalam *cyberbullying*. Hal serupa diungkapkan Anthanasiou et al (2018) bahwa remaja perempuan lebih mungkin menjadi korban *cyberbullying* dua kali dibandingkan anak laki-laki di Belanda.

#### 2.2.3.6 Usia

Usia adalah prediktor terlemah dalam *cyberbullying*, tidak terdapat perbedaan usia untuk masing-masing peran dalam *cyberbullying*. Namun, hal berbeda diungkapkan oleh Merrill & Hanson (2016) yang menyatakan bahwa usia lebih muda dibandingkan usia umum dalam setiap kelas memiliki tingkat viktimisasi yang jauh lebih tinggi dari usia yang lebih tua (Merrill & Hanson, 2016). Sejalan dengan Anthanasiou et al (2018) yang mengungkapkan bahwa remaja berusia di atas 16 tahun memiliki peluang 48% lebih rendah untuk menjadi korban *cyberbullying* dibandingkan dengan remaja yang lebih muda di Rumania.

### 2.2.3.7 Kontrol Psikologis

*Cyberbullying* pada remaja terkait dengan masalah emosi dimana gangguan emosi mewakili prediktor terkuat untuk tindakan *cyberbullying*, sangat dibutuhkan adanya kontrol psikologis pada remaja agar dapat mencegah *cyberbullying*. fase pencarian jati diri, fase penuh konflik, fase penuh penentangan yang disertai perubahan atau transisi dengan berbagai tingkat stres yang berdampak pada perkembangan psikologis remaja. Untuk itu diperlukan kontrol psikologis pada remaja agar dapat meminimalisir risiko keterlibatannya dalam *cyberbullying* (Hurlock, 2011).

### 2.2.3.8 Faktor Teman

Teman memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* karena dengan karakteristik sama dapat saling memengaruhi perilaku dan keyakinan. Teman memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. Dari kajian literature oleh Heni Agusputa Dewi (2020) didapatkan bahwa teman sebaya mempunyai peranan penting dalam keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*, melalui teman remaja dapat mempelajari berbagai hal termasuk keterlibatan remaja dalam tindakan *cyberbullying*. Namun disisi lain dukungan teman sebaya dapat membantu remaja untuk keluar dari masalah yang dihadapinya, dimana dukungan teman merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh remaja.

### 2.2.3.9 Faktor Sekolah

Tingkat sekolah, jenis sekolah dan ukuran kualitas sekolah berhubungan dengan risiko *bullying* dan *cyberbullying*, dimana prevalensi *cyberbullying* bervariasi di setiap jenis sekolah dan kualitas sekolah. Menurut Anthanasiou etc (2018) , siswa sekolah negeri lebih mungkin melaporkan keterlibatan dalam *cyberbullying* dari pada sekolah swasta. Korban *cyberbullying* dari sekolah swasta hanya menganggapnya sebagai hal yang biasa dan mereka tidak merasa keberatan.

### 2.2.3.10 Faktor Keluarga

Pemantauan orang tua secara signifikan berhubungan negatif dengan kejadian *cyberbullying* pada remaja dimana terdapat hubungan positif antara impulsif dan tindakan *cyberbullying* yang lebih kuat pada remaja dengan pemantauan orangtua rendah. Remaja impulsif tinggi cenderung terlibat dalam *cyberbullying* daripada

remaja impulsif rendah. Penelitian Athanasiou et al., (2018) yang dilakukan terhadap 13.708 remaja di tujuh Negara Eropa mengungkapkan bahwa 77,9% orangtua mengizinkan remaja untuk mengunjungi setiap situs dan 54,1% melaporkan bahwa orang tua mereka tidak pernah atau jarang memberikan batasan waktu dalam penggunaan internet (Athanasiou & etc, 2018).

#### 2.2.4 Motif Pelaku *Cyberbullying*

Menurut Anggraeni dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Motif Perilaku *Cyberbullying* Remaja Di Media Sosial terdapat berbagai macam motif seseorang melakukan *cyberbullying*. Motif-motif tersebut antara lain adalah ingin menyampaikan perasaan kesal/tidak suka kepada orang yang menjadi target, keinginan informan agar orang tersebut mengetahui kesalahan atas sikapnya, Informan ingin menjatuhkan dan mempermalukan orang yang menjadi target, Berawal dari rasa sakit hati kepada orang yang menjadi target dan ingin membalasnya serta Informan ingin mencari kesenangan melalui perilaku *cyberbullying* di Twitter. Setiap orang memiliki motif sebab yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian lainnya oleh Rana (2023) dengan judul Motivasi Remaja Melakukan *Cyberbullying* di Media Sosial, hasil penelitian menyebutkan bahwa motivasi pelaku melakukan *cyberbullying* di media sosial di bagi menjadi dua, yaitu motivasi internal, yang berasal dari dalam diri individu dan juga motivasi eksternal, yang berasal dari luar individu. Adapun motivasi internal terbagi menjadi 5 yaitu, sering melakukan *bullying* di dunia nyata sehingga hal itu juga di lakukan di media sosial, karena media sosial merupakan jalan yang paling mudah melakukan penindasan. Adanya ketidakseimbangan kuasa, atau dalam kata lain apa yang dilakukan pelaku dalam segimental dan sosial merasa lebih kuat. Merasa mempunyai segalanya sehingga apapun bisa elaku lakukan kepada korban. Ingin membuat mental korban hancur sehingga korban mempunyai keinginan untuk berhenti bersekolah bahkan pindah sekolah. Identitas yang tidak di ketahui oleh korban memudahkan pelaku lebih mudah melakukan tindakan *cyberbullying*. Sedangkan faktor eksternal di bagi menjadi 2 yaitu, pelaku mengungkapkan

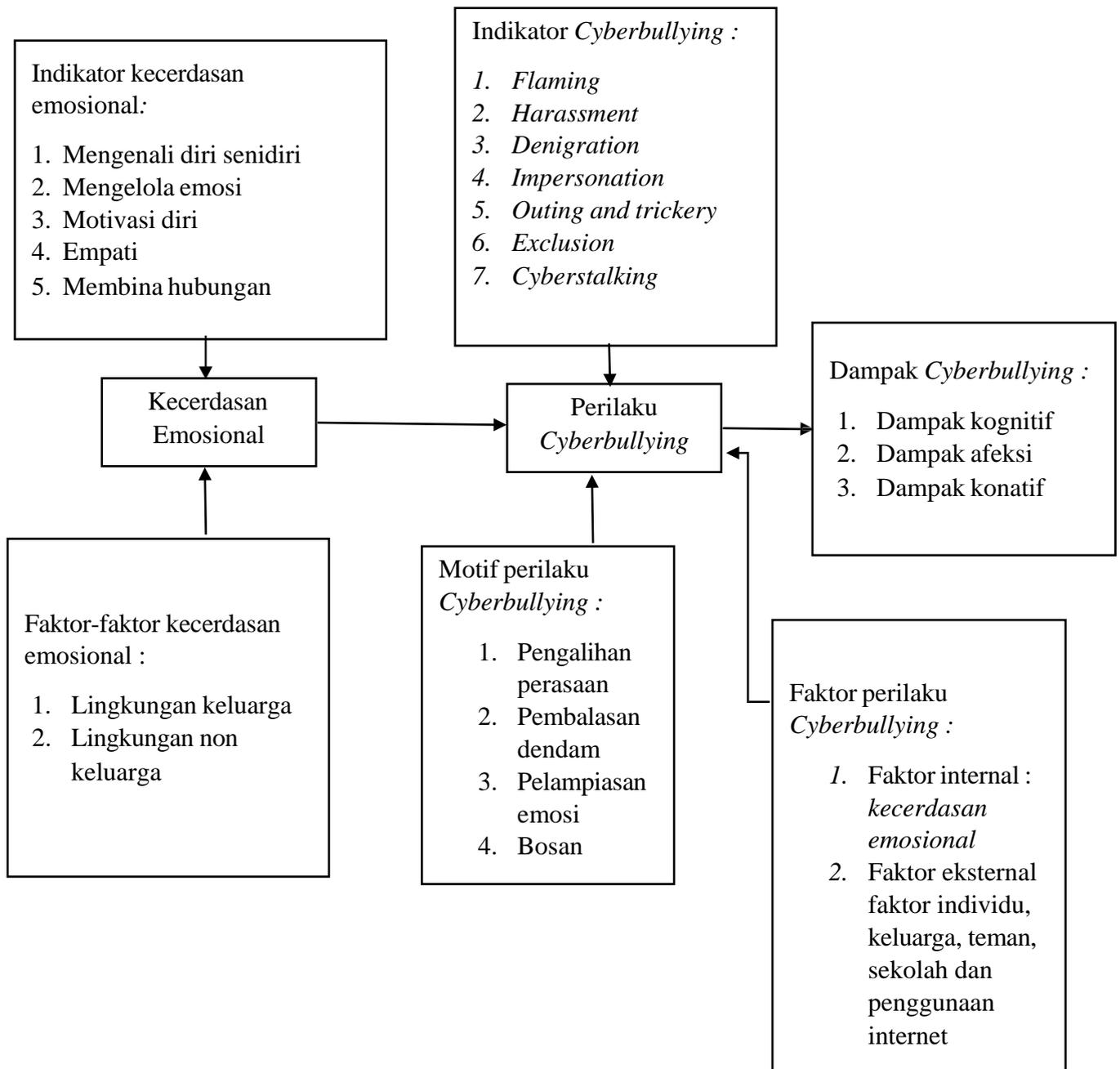
motivasi melakukan tindakan *cyberbullying* korban karena sifat dan karakteristik korban yang mengundang untuk di tinds. Tertantang dari sebuah film yang di tonton sehingga ingin melakukan tindakan *cyberbullying*.

#### 2.2.5 Dampak Perilaku *Cyberbullying*

Berbagai penelitian telah menunjukkan siswa korban *cyberbullying* menderita kecemasan, depresi, stres, harga diri rendah, kemarahan, ketidakberdayaan, somatisasi, gangguan tidur, mudah tersinggung dan masalah konsentrasi yang mempengaruhi prestasi akademis mereka. Penelitian Martinez-Monteaundo (2019) juga menunjukkan menjadi korban *cyberbullying* akan meningkatkan kemungkinan pemikiran untuk bunuh diri, meningkatkan kecemasan, menimbulkan depresi dan stres yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dari Desiana R (2019) jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah mengkaji dampak psikologis yaitu kognitif, afeksi, dan konatif yang terjadi pada korban *cyberbullying*. Informan penelitian ini terdapat 276 peserta didik kelas VII. pengambilan data peneliti melakukan penyebaran angket screening untuk mendapatkan data peserta didik yang menjadi korban *cyberbullying* menyebutkan bahwa terdapat dampak psikologis bagi korban *cyberbullying* diantaranya yaitu dampak kognitif, afeksi, dan konatif. Dampak kognitif yang dialami yaitu kehilangan konsentrasi belajar hingga menurunkan indeks prestasi sekolah. Dampak afeksi yang dialami yaitu merasa sedih, marah, malu, dendam dikarenakan mendapat komentar dan pesan dengan kata-kata kasar melalui sosial media, hilangnya kepercayaan, tidak nyaman, dan takut karena menerima pesan melalui media sosial dengan motif pelecehan seksual. Sedangkan dampak konatif yang dialami yaitu membalas dendam seperti membalas dengan memposting foto pelaku, menegur hingga membalas dengan menggunakan kekerasan fisik seperti memukul, melempar, dan membanting benda-benda, ada yang memilih untuk diam dan memendamnya sendiri, menjauhi dengan memutuskan semua akses untuk berkomunikasi seperti memblokir nomor whatsapp dan keluar dari grup di media sosial, dan melaporkan kepada Orang tua serta guru Bimbingan Konseling.

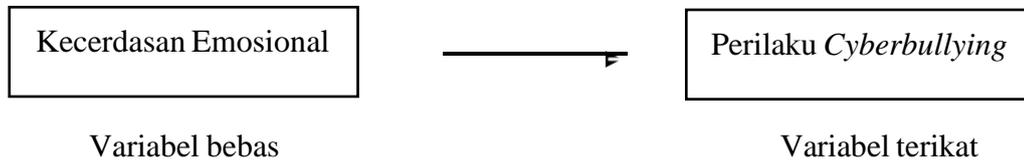
### 2.3 Kerangka Teori



**Gambar 2.3** Kerangka Teori

**Sumber :** Willard 2007, Golleman 2000, Sriati 2020, Desiana R 2019.

## 2.4 Kerangka Konsep



**Gambar 2.4** Kerangka Konsep

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *Cyberbullying* pada siswa kelas VIII SMP N 17 Tegal.

Ha : Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *Cyberbullying* siswa kelas VIII SMP N 17 Tegal